



**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN TERBUKA, KEMISKINAN
DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN 2013-2024**

*The Impact Of Open Unemployment, Poverty, And The Human Development
Index (HDI) On Economic Growth In West Nusa Tenggara Province, 2013–
2024*

Al Muslimah¹, Rosita², Ahmad Suhendri³

^{1,2,3}Universitas Islam Al-Azhar

¹Email: muusliimmah@gmail.com

²Email: rositamarhan@gmail.com

³Email: ahmadasuhendri@unizar.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of the open unemployment rate, poverty, and the Human Development Index (HDI) on economic growth in West Nusa Tenggara Province during the 2013–2024 period. The data used are secondary time series data obtained from the Central Bureau of Statistics. The analytical method employed is multiple linear regression, preceded by classical assumption tests including multicollinearity, heteroskedasticity, autocorrelation, and linearity. The results show that partially (t-test) and simultaneously (F-test), the variables of open unemployment, poverty, and HDI do not have a significant effect on economic growth. In terms of direction, open unemployment and poverty exhibit a positive relationship, while HDI shows a negative relationship; however, all variables are statistically insignificant. The Adjusted R-squared value of 0.108 indicates that the model explains only 10.8% of the variation in economic growth, while the remaining proportion is influenced by other factors outside the model. In conclusion, economic growth in West Nusa Tenggara Province during the study period is not significantly affected by open unemployment, poverty, and HDI. This suggests that regional economic growth is more influenced by other structural and macroeconomic factors, such as investment, government expenditure, and the dynamics of leading sectors.

Keywords: Economic Growth, Open Unemployment, Poverty, Human Development Index (HDI), Multiple Linear Regression.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2013–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik meliputi multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan linieritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) maupun simultan (uji F), variabel pengangguran terbuka, kemiskinan, dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara arah hubungan, pengangguran terbuka dan kemiskinan berpengaruh

positif, sedangkan IPM berpengaruh negatif, namun seluruhnya tidak signifikan. Nilai Adjusted R² sebesar 0,108 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan 10,8% variasi pertumbuhan ekonomi, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB selama periode penelitian tidak secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan, dan IPM. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah lebih dipengaruhi oleh faktor struktural dan makroekonomi lainnya, seperti investasi, belanja pemerintah, serta dinamika sektor unggulan.

Kata kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, IPM, Regresi Linier Berganda.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah, karena mencerminkan peningkatan kapasitas produksi serta kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari berbagai permasalahan sosial ekonomi seperti pengangguran, kemiskinan, dan kualitas sumber daya manusia.

Proses pembangunan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan struktural seperti kemiskinan, pengangguran, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Ketiga permasalahan ini saling berkaitan dan dapat mempengaruhi capaian pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan berkurangnya pendapatan rumah tangga, menurunkan daya beli, dan berdampak pada meningkatnya kemiskinan. Sementara itu, rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat melalui nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), menyebabkan produktivitas tenaga kerja menjadi rendah dan menghambat laju pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada periode 2013-2024, pertumbuhan fluktuatif (5,30% pada 2024, melebihi nasional 5,03%; tapi -4,50% 2018 akibat gempa). TPT turun dari 5,30% ke 2,73%, kemiskinan 11,91% (masih > nasional 8,57%), IPM naik ke 73,93 (kategori tinggi, tapi tertinggal nasional 75,02).

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2013–2024. Meskipun pada beberapa tahun mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, kondisi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan secara signifikan. Tingkat pengangguran terbuka cenderung mengalami penurunan, namun masih menunjukkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Di sisi lain, tingkat kemiskinan di NTB masih berada di atas rata-rata nasional, yang mengindikasikan belum meratanya distribusi hasil pembangunan.

Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di NTB terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat. Namun demikian, peningkatan IPM tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan kinerja ekonomi daerah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran terbuka, kemiskinan, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi belum menunjukkan pola yang konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran terbuka, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2013–2024.

KAJIAN TEORITIK

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produksi barang/jasa, diukur dari PDRB/PDB atas harga konstan. Teori klasik (Adam Smith, Ricardo) menekankan pertumbuhan penduduk dan akumulasi modal; neoklasik (Solow, Schumpeter) inovasi teknologi; historis (List) tahapan perdagangan; serta modern (Rostow) lima tahap dari masyarakat tradisional hingga konsumsi massal. Di NTB, pertumbuhan fluktuatif dipengaruhi sektor ekstraktif, dengan IPM, pengangguran, dan kemiskinan sebagai faktor potensial penghambat inklusivitas.

Pengangguran Terbuka

Pengangguran adalah kondisi di mana individu usia kerja tidak memiliki pekerjaan meskipun aktif mencari, menyebabkan ketidakseimbangan penawaran dan permintaan tenaga kerja. Menurut Sukirno (2008), pengangguran terbuka terjadi ketika pencari kerja tidak mendapat pekerjaan pada upah tertentu, sementara Mulyadi (2011) membaginya menjadi jenis seperti friksional (hambatan informasi), musiman (siklus alam), dan struktural (pergeseran sektor). Dampaknya menurunkan daya beli dan menghambat pertumbuhan ekonomi, meskipun teori Keynes menekankan ketidakefleksibelan upah sebagai pemicu utama.

Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, sering multidimensional melibatkan akses pendidikan dan kesehatan. Sajogyo (dalam Alfian, 2000) mengklasifikasikannya menjadi alamiah (rendahnya SDA/SDM), kultural (kurang inisiatif), dan struktural (kebijakan pemerintah). Penyebab utama termasuk rendahnya kualitas SDM dan pertumbuhan penduduk (teori Malthus), sementara Adam Smith menekankan bahwa kemiskinan menghambat kemakmuran masyarakat secara keseluruhan.

Indeks Pembangunan Manusia

IPM mengukur kualitas hidup melalui tiga dimensi: umur harapan hidup (kesehatan), pendidikan (rata-rata dan harapan lama sekolah), serta standar hidup (pendapatan per kapita dengan PPP). Dikembangkan UNDP, IPM diklasifikasikan rendah (<60), sedang (60-69,99), tinggi (70-79,99), dan sangat tinggi (≥80). Komponennya mencakup indeks harapan hidup, pendidikan (melek huruf, lama sekolah), dan daya beli, yang secara teoritis mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan SDM.

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka teoritik yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013-2024.

H2 : Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013-2024

H3 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013-2024.

H4 : Pengangguran terbuka, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013-2024.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data sekunder berbentuk time series tahun 2013–2024. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 24 dan E-views 12. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan linieritas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t dan uji F, serta koefisien determinasi (Adjusted R²) untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

HASIL

Teknik Analisis Data

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan SPSS 24 dan E-views 12. Adapun hasil pengujian data adalah sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1 Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
1 PT	0.824	1.213
KEMIS	0.971	1.030
IPM	0.803	1.246

Dapat diketahui bahwa tidak ada masalah Multikolinieritas, hal ini dapat dilihat dari nilai VIF pada gambar di atas untuk ke dua variabel independen kurang dari 10. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen.

Tabel 2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas Test: Glejser			
F-statistic	3.372.821	Prob. F(3,8)	0.0751
Obs*R-squared	6.701.538	Prob. Chi-Square(3)	0.0820
Scaled explained SS	4.095.427	Prob. Chi-Square(3)	0.2513

Tabel di atas memaparkan hasil residual dengan uji heteroskedastisitas. Terlihat nilai signifikansinya semua variabel independen adalah di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini sudah terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas sehingga hasil estimasi dapat dipercaya.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted	Std. Error of	Durbin-
			R Square	the Estimate	Watson
1	.593 ^a	0,351	0,108	601.578	2.443

Hasil uji Durbin-Watson pada tabel diatas diperoleh nilai DW= 2.443 dan nilai dL dan dU dari tabel Durbin-Watson, dengan nilai kritis dL = 0.6577 dan dU = 1.8640 (4-dU = 2.1360; 4-dL = 3.3423). Nilai DW sebesar 2.443 berada pada rentang $dU < DW < 4-dU$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual model regresi. Dengan demikian, asumsi Klasik autokorelasi terpenuhi dan model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson berada dikisaran yang dapat diterima. Hal ini berarti tidak terdapat korelasi serial pada residual, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis time series.

Tabel 4 Uji Linieritas

Ramsey Reset Test

	Value	df	Probability
t-statistic	1.302.855	7	0.2338
F-statistic	1.697.432	(1,7)	0.2338
Likelihood ratio	2.605.411	1	0.1065

Hasil uji linearitas pada tabel diatas bahwa pengujian ini dilakukan menggunakan *Ramsey Reset Test* untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah memiliki bentuk fungsi yang tepat dan bersifat linier. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas t-statistic sebesar 0,2338, F-statistic sebesar 0,2338, dan likelihood ratio sebesar 0,1065. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$), sehingga hipotesis nol tidak dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami kesalahan spesifikasi dan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized			
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	513,739	5948,075		0,086	0,933
	PT	0,868	1,457	0,215	0,595	0,568
	KEMIS	0,412	0,516	0,269	0,798	0,448
	IPM	-0,140	0,822	-0,062	-0,170	0,869

Berdasarkan tabel diatas maka model persamaan regresi linier berganda yang terbentuk dari penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 513,739 + 0,868X_1 + 0,412X_2 - 0,140X_3$$

Bilangan Konstanta (α) sebesar 513,739, artinya jika variabel pengangguran terbuka (X_1), kemiskinan (X_2) dan IPM (X_3) bernilai nol, maka nilai variabel pertumbuhan ekonomi (Y) diperkirakan sebesar 513,739. Koefisien regresi pengangguran terbuka (X_1) menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengangguran terbuka 1 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, maka Y akan meningkat sebesar 0,868 satuan. Namun, nilai signifikansi $0,568 > 0,05$, sehingga pengaruh pengangguran terbuka (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) tidak signifikan. Koefisien regresi kemiskinan (X_2), artinya setiap kenaikan kemiskinan sebesar 1 satuan akan meningkatkan Y sebesar 0,412 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi $0,448 > 0,05$, sehingga kemiskinan (X_2) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Koefisien regresi IPM (X_3), menunjukkan bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1 satuan akan menurunkan Y sebesar 0,140 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai signifikansi $0,869 > 0,05$, sehingga pengaruh kemiskinan (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) tidak signifikan.

Tabel 6 Uji t

Model	Unstandardized		Standardized			
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	-208.075	242.980		-0.856	0.417	
	(Constant)					
	PT	4.223	3.294	0.745	1.282	0.236
	KEMIS	2.630	5.214	0.673	0.504	0.628
	IPM	2.321	2.576	1.029	0.901	0.394

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa: Pengangguran terbuka (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB tahun 2013-2024. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan diatas, pengangguran terbuka memiliki t hitung sebesar 1,282 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,306 dan nilai probabilitasnya yakni 0,236 lebih dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa: Kemiskinan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB tahun 2013-2024. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan diatas, kemiskinan memiliki t hitung sebesar 0,504 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,306 dan nilai probabilitasnya yakni 0,628 lebih dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hipotesis ketiga yang juga diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa: Indeks Pembangunan Manusia (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB tahun 2013-2024. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan diatas, indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki t hitung sebesar 0,901 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,306 dan nilai probabilitasnya yakni 0,394 lebih dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 7 Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	156.721	3	52.240	1.444	301 ^b
	Residual	289.517	8	36.190		
	Total	446.239	11			

Berdasarkan hasil pada tabel diatas maka didapatkan hasil F hitung sebesar 1.444. dengan nilai sig. sebesar 0.301. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran terbuka, kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013-2024, karena sig. 0.301 > 0,05. Oleh karena itu, hipotesis 4 ditolak pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$.

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.593 ^a	0.351	0.108	601.578

Berdasarkan hasil pada tabel model summary diatas, didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,108. Hal ini berarti kemampuan pengangguran terbuka, kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 10,8% sedangkan 89,2% dijelaskan oleh faktor lain yang berada diluar model dan tidak dapat terdeteksi dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua hipotesis ditolak, dimana tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB. Hal ini karena t hitung lebih kecil dari t tabel, dimana untuk variabel pengangguran terbuka (X1) nilai t hitung nya sebesar 1,282 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,306 dan nilai probabilitasnya yakni 0,236 lebih dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Berarti pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB. Kemiskinan (X2) nilai t hitung nya sebesar 0,504 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,306 dan nilai probabilitasnya yakni 0,628 lebih dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Berarti kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB. Dan IPM (X3) nilai t hitung nya sebesar 0,901 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,306 dan nilai probabilitasnya yakni 0,394 lebih dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Berarti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB.

Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan bahwa variabel pengangguran terbuka, kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini berbeda dengan penelitian Nani Hartati (2020) di Provinsi Aceh yang menemukan bahwa IPM, kemiskinan, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta penelitian Siti Rahmawati Arifin dan Fadlan di Jawa Timur yang menunjukkan IPM berpengaruh positif dan pengangguran berpengaruh negatif secara signifikan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian Aprilia Somba dkk. (2021) di Sulawesi Utara yang menemukan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan secara parsial, serta penelitian Mohammad Lutfi dan Mallika Nurwin Fitria (2023) di Sumatera Barat yang menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian Dhinnessa Prabowo dkk. (2023) di Kalimantan Tengah juga menemukan bahwa pengangguran dan IPM tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan dan kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, struktur ekonomi, periode penelitian, serta metode analisis yang digunakan.

Dalam praktik ekonomi, hubungan antar variabel makroekonomi tidak hanya ditentukan oleh hubungan teoritis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural lain seperti kebijakan fiskal, tingkat investasi, kondisi ekonomi global, serta perkembangan teknologi. Oleh karena itu, tidak semua hubungan teoritis selalu menunjukkan pengaruh yang kuat atau signifikan pada setiap wilayah dan periode penelitian. Sebagai contoh, Okun's Law menjelaskan adanya hubungan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, namun dalam kondisi tertentu hubungan tersebut dapat menjadi lemah atau tidak signifikan, tergantung pada struktur pasar tenaga kerja dan karakteristik perekonomian lokal.

Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena menurunkan daya beli masyarakat dan membatasi akses terhadap pendidikan serta kesehatan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam periode dan wilayah penelitian, perubahan tingkat kemiskinan belum secara langsung memengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah pertumbuhan ekonomi yang terjadi lebih banyak didorong oleh sektor-sektor tertentu yang tidak secara langsung melibatkan kelompok miskin, sehingga fluktuasi tingkat kemiskinan tidak segera tercermin dalam pertumbuhan ekonomi agregat. Selain itu, adanya program bantuan sosial dan intervensi pemerintah dapat meredam dampak kemiskinan terhadap aktivitas ekonomi, sehingga hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi menjadi lemah secara statistik. Lalu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara teoritis mencerminkan kualitas sumber daya manusia melalui aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, yang diharapkan mampu mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas manusia belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan produktivitas ekonomi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja produktif, mismatch antara tingkat pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, serta dominasi sektor ekonomi yang kurang padat karya. Dengan demikian, peningkatan IPM dalam jangka pendek belum mampu memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama apabila struktur ekonomi daerah belum mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal. Secara keseluruhan, tidak signifikannya pengaruh kemiskinan dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah penelitian lebih dipengaruhi oleh faktor struktural lain, seperti investasi, belanja pemerintah, dan sektor unggulan daerah, dibandingkan oleh indikator sosial dalam jangka pendek.

Berdasarkan beberapa jurnal atau penelitian ilmiah yang ditemukan yang juga dapat menjelaskan masalah ini yaitu: *Pertama*; penelitian oleh Hasibuan et al. (2024) menunjukkan bahwa kemiskinan secara signifikan menurunkan HDI, dan HDI selanjutnya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun jalur pengaruhnya tidak selalu langsung dan bisa dipengaruhi faktor lain seperti kualitas pendidikan dan kesehatan yang tercermin dalam HDI, *kedua*; Priambodo (2021) dalam studi di Purbalingga menemukan bahwa tingkat pengangguran dan kemiskinan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan HDI, yang menunjukkan dinamika kompleks antara indikator sosial dan pertumbuhan ekonomi yang bergantung pada kondisi lokal, *ketiga*; Damara et al. (2024) menemukan bahwa kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi, sementara HDI menunjukkan hubungan yang lebih kuat, memperkuat argumentasi bahwa peran indikator kualitas manusia terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu langsung dan bisa dipengaruhi variabel antara lainnya, *keempat*; Dalam penelitian di Balikpapan, IPM memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa dampak IPM terhadap pertumbuhan tidak selalu kuat secara statistik dikonteks wilayah tertentu.

Model dual-sector W. Arthur Lewis (1954) menjelaskan mengapa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Nusa Tenggara Barat tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini, NTB memiliki sektor tradisional (pertanian dan informal) yang mendominasi dengan surplus tenaga kerja berproduktivitas rendah, sementara sektor modern (tambang, smelter, dan investasi asing seperti di Tambang Batu Hijau) mendorong pertumbuhan melalui produktivitas tinggi. Perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke modern bersifat bertahap dan tidak mengurangi surplus secara keseluruhan, sehingga TPT tetap tinggi meskipun ekonomi tumbuh—seperti terlihat pada fluktuasi pertumbuhan NTB (21,76% di 2015 hingga -4,50% di 2018) yang tidak berkorelasi langsung dengan tren penurunan TPT. Pertumbuhan NTB lebih ditentukan oleh ekspansi sektor modern daripada penyerapan pengangguran dari sektor tradisional, menghasilkan hubungan yang lemah atau tidak signifikan secara statistik. Hal ini mencerminkan tahap awal transformasi struktural di mana kemiskinan dan pengangguran persisten meskipun terjadi kemajuan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTB ($p=0.0776>0.05$) konsisten dengan (Siti Sa'adah, Busaini, Subhan Purwadinata, 2025), yang menemukan koefisien serupa (-62.847; $p=0.0776$) pada periode 2010-2023. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pertumbuhan NTB bergantung pada sektor ekstraktif dengan daya serap rendah, sehingga kemiskinan struktural tidak memengaruhi dinamika PDRB secara statistik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia belum mampu secara langsung mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di daerah tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Mire, dan Amalia (2018), yang menemukan bahwa IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat terjadi karena peningkatan IPM yang mencerminkan kualitas pendidikan dan kesehatan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung. Dikarenakan struktur ekonomi NTB tidak sepenuhnya ditentukan oleh kualitas SDM, dimana pertumbuhan ekonomi di NTB masih banyak dipengaruhi oleh sektor-sektor primer seperti: pertanian, pertambangan, dan perdagangan.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan kontributor terbesar ekonomi NTB sekitar 22% dari PDRB, disusul pertambangan dan perdagangan, selain itu, sekitar 1 juta tenaga kerja di NTB bekerja disektor pertanian, yang menjadi sektor dominan dalam perekonomian daerah, yang artinya pertumbuhan ekonomi NTB lebih dipengaruhi oleh produksi sektor pertanian, pertambangan, dan perdagangan, bukan langsung oleh kualitas pendidikan atau kesehatan yang diukur melalui IPM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) periode 2013-2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Berdasarkan hasil uji asumsi Klasik, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria kelayakan. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model. Selanjutnya, hasil uji linieritas menggunakan *Ramsey RESET Test* menunjukkan nilai probabilitas *F-statistic* dan *likelihood ratio* yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen, sehingga model regresi dinyatakan bersifat linier dan tidak mengalami kesalahan spesifikasi.

Kedua, hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi

Nusa Tenggara Barat selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa secara individual, ketiga variabel tersebut belum mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi secara langsung dalam jangka pendek.

Ketiga, hasil pengujian secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan, dan IPM secara bersama-sama juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, variasi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode penelitian lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti investasi, belanja pemerintah, struktur sektor ekonomi, dan kondisi eksternal.

Keempat, nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *Adjusted R-squared* relatif rendah, yang berarti bahwa kemampuan variabel pengangguran terbuka, kemiskinan, dan IPM dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi masih terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak hanya ditentukan oleh indikator sosial, tetapi juga oleh faktor struktural dan makroekonomi lainnya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Bagi Pemerintah Daerah: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat diharapkan dapat lebih memfokuskan kebijakan pembangunan pada peningkatan kualitas dan daya serap sektor-sektor ekonomi yang produktif dan padat karya. Peningkatan IPM perlu diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan kualitas sumber daya manusia agar dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dapat lebih optimal. Selain itu, kebijakan pengentasan kemiskinan sebaiknya diarahkan tidak hanya pada bantuan sosial, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Bagi Perumusan Kebijakan Pembangunan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya bersifat inklusif. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang terintegrasi antara peningkatan pertumbuhan ekonomi dan perbaikan indikator sosial, sehingga manfaat pertumbuhan dapat dirasakan secara lebih merata oleh masyarakat.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti investasi, belanja pemerintah, inflasi, sektor industri unggulan, dan faktor eksternal. Selain itu, penggunaan metode analisis yang berbeda atau periode penelitian yang lebih panjang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Somba, Daisy S.M Engka, Jacline I. Sumual (2021). Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara. Volume 21 No. 05 Oktobel 2021.
- Aulia Keiko Hubbansyah¹, Dedi Budiman Hakim^{1,2}, Sri Hartoyo¹, Widyastutik. Analisis Empiris Atas Teori Dualistik Ekonomi Lewis: Studi Kasus Indonesia.



- Alvy Kusumawati, Wiwin Priana Primandhana, Muhammad Wahed (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur.
- Adzana Isanti Wulandari, Hendry Cahyono. The Influence of Inequality, Labor, Poverty, and HDI on Economic Growth in East Nusa Tenggara.
- AnisSalsabila¹, Zahra Ramadhani², Goklas Purba³, Muhammad Alif Zuanda⁴, Asnidar⁵, Ahmad Ridha⁶, (2025). Peran Indeks Pembangunan Manusia dan Kesejahteraan Terhadap Kemiskinan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Di Indonesia.
- Dhinnessa Prabowo, Masruri Mughtar, Pardomuan Robinson Sihombing, (2023). Pengaruh Pengangguran, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Populasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. Ekonomi Indonesia Tahun 2025 Tumbuh 5,11 Persen. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2546/ekonomi-indonesia-tahun-2025-tumbuh-5-11-persen.html>
- Faizah Hasibuan¹, Yusrizal², Muhammad Ikhsan Harahap³, (2024). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia Di Padang Lawas Utara.
- Harahap. (2006). Kemiskinan sebagai bentuk permasalahan pembangunan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (hlm. 37).
- Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2024 mencapai 75,02, meningkat 0,63 poin atau 0,85% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 74,39. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/15/2296/indeks-pembangunan-manusia--ipm--indonesia-tahun-2024-mencapai-75-02>
- Indeks Pembangunan Manusia 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/05/15/dd9a3ce7dfae1c733e46338f/indeks-pembangunan-manusia-2024.html>
- Jumlah Penduduk Miskin Maret 2014 Mencapai 820.818 Orang. <https://ntb.bps.go.id/id/pressrelease/2014/07/07/78/jumlah-penduduk-miskin-maret-2014-mencapai-820-818-orang.html>
- Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) Menurut Provinsi Dan Daerah 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg1IzI=/jumlah-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html>
- Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2015. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UkVkWGVZFNWakl6VWxKVFQwWjVWeTlSZDNabVFUMDkjMw==/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi--2024.html?year=2015>
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139–191. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>
- Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (persen). <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzU1IzI=/-seri-2010--laju-pertumbuhan-pdrb-menurut-lapangan-usaha---persen-.html>
- Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa



- Tenggara Barat, 2024. <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/3/VUZwV01tSlpPVlpsWIRKbmMxcFhhSGhEVjFoUFFUMDkjMw==/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-nusa-tenggara-barat--2018.html>
- Luas Daerah Nusa Tenggara Barat, 2017. <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTYjMg==/luas-daerah-nusa-tenggara-barat.html>.
- Nur Abella Safitri, Muhammad saleh Mire, Siti Amalia, (2018). Pengaruh investasi jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan Ekonomi dan Ketidaksetaraan Pendapatan di Propinsi Kalimantan Timur pada tahun 2006-2015.
- M.L. Jhingan. Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan. Hlm 142
- Mohammad Lutfi, Mallika Nurwin Fitria, (2023). Analisis Pengaruh Zakat, Infaq, Shadaqah (Zis), Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2022.
- Nugraha (2023). Pandangan Model Dua-Sektor Lewis dan Model Solow terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Vol. 6 No. 1 April 2023, hlm 70-77.
- Nusa Tenggara Barat, Wikipedia Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Nusa_Tenggara_Barat
- Nusa Tenggara Barat Province in Figures 2025. <https://ntb.bps.go.id/en/publication/2025/02/28/048c7d97797e293fa3af75b1/nusa-tenggara-barat-province-in-figures-2025.html>
- Persentase Penduduk Miskin Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2025. <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDYwIzI=/persentase-penduduk-miskin-provinsi-nusa-tenggara-barat-menurut-kabupaten-kota.html>
- Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2024. <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3lTbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMw==/penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-nusa-tenggara-barat--2024.html?year=2024>
- Persentase Penduduk Miskin September 2024 turun menjadi 8,57 persen. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2401/persentase-penduduk-miskin-september-2024-turun-menjadi-8-57-persen-.html>
- Profil Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat Maret 2025, <https://ntb.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/1101/profil-kemiskinan-nusa-tenggara-barat-maret-2025.html>
- Profil Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat September 2024. <https://ntb.bps.go.id/en/pressrelease/2025/01/15/1028/profil-kemiskinan-di-provinsi-nusa-tenggara-barat-september-2024.html>
- Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2025. <https://ntb.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/048c7d97797e293fa3af75b>



l/nusa-tenggara-barat-province-in-figures-2025.html.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2013 Capai 5,78%.

<https://ekon.go.id/publikasi/detail/1822/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2013-capai-578>

Siti Rahmawati Arifin, Fadlan. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018.

Siti Sa'adah, Busaini, Subhan Purwadinata (2025). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010-2023.

Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi Badan Pusat Statistik, *<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/unemployment-rate-by-province.html>*

Tingkat Kemiskinan Kembali Menurun, 2025. *<https://www.bps.go.id/id/news/2025/07/25/731/tingkat-kemiskinan-kembali-menurun.html>*

Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen), 2024. *<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/unemployment-rate-by-province.html>*

Wiwin Fatriyaningsih, (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Mataram Tahun 2015-2021.

Yeni Mulyani, (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2015-2020.